

# PERTUMBUHAN PERSILANGAN PELUNG X KAMPUNG PADA PEMELIHARAAN INTENSIF

Darwati, S. & H. Martojo

Jurusan Ilmu Produksi ternak, Fakultas Peternakan IPB.

## ABSTRACT

The aim of this research was to cross the Pelung (P) and Kampung (K) chickens to increase meat production. Four matings were observed i.e P male x P female (PxP); P male x K female (PxK); K male x P female (KxP) and K male x K female (KxK). Each mating consisted five repetition. Hatching of weight, body weight, feed consumption and feed conversion of rations were observed in this research. The data was analyzed using completely randomized design. The results showed that all variables were not significant. Economically, K x P and P x K were more efficient than K x K crossing, therefore K x P and P x K can be applied to increase meat production.

## PENDAHULUAN

Ayam kampung sebagai ayam lokal Indonesia dikenal mempunyai potensi sebagai penghasil telur dan daging. Walau kemampuan produksinya lebih rendah dari ayam ras, namun harga jual produksi ayam kampung per ekor hidup atau per butir telur masih lebih tinggi dari ayam ras. Iskandar *et al.* (1991) menggunakan istilah ayam kampung (ayam sayur) dengan sebutan ayam buras biasa yang mempunyai ciri-ciri campuran dari jenis ayam kedu, pelung dan nunukan.

Sejenis ayam lokal Indonesia lain yaitu ayam pelung, dikenal mempunyai suara yang indah atau merdu. Ayam ini memiliki pertumbuhan yang cepat pada lingkungan yang baik (Nataamidjaja, 1985). Creswell & Gunawan (1982) mendapatkan bobot ayam pelung sebesar 1.162 g dan ayam kampung 1.036 g pada umur 12 minggu. Sedangkan Mansjoer (1985) hanya mendapatkan 811,9 g pada ayam kampung dan 1.021,2 g pada ayam F1, Rhode Island Red (RIR) x Kampung untuk umur yang sama.

Konversi ransum pada ayam Kampung selama masa pertumbuhan yaitu umur 1-10 minggu tanpa dibedakan jantan dan betina (*unsexed*) sebesar 3,31 (Mansjoer, 1985).

Persilangan ayam lokal dengan ayam ras sudah banyak dilakukan sedangkan persilangan ayam pelung x kampung belum banyak dilakukan secara berencana. Persilangan antara kedua jenis ayam lokal yaitu pelung x kampung diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan (produksi daging) dan efisiensi penggunaan ransum.

## MATERI DAN METODE

Ternak yang digunakan sebagai stok induk terdiri dari dua jenis ayam lokal yaitu ayam pelung dan kampung. Jumlah ternak sebanyak 120 ekor ayam dewasa.

Rataan bobot badan pelung jantan  $3,37 \pm 0,32$  kg dan kampung jantan  $2,61 \pm 0,76$  kg. Rataan bobot badan ayam betina masing-masing  $2,52 \pm 0,49$  kg untuk pelung dan  $1,65 \pm 0,41$  untuk kampung.

Ratio jenis kelamin 1:5. Setiap unit kandang diisi ayam sebanyak 6 ekor. Jumlah unit kandang sebanyak 20 buah, luas kandang  $1,75 \times 0,95$  M<sup>2</sup>

Komposisi pakan yang digunakan untuk stok induk terdiri dari campuran pakan komersial atau broiler starter (BS) yang berratio 1 BS:3 dedak. Pakan anak ayam untuk umur 0-4 minggu 100% BS. Kemudian untuk anak ayam umur 4-10 minggu diberikan pakan 60% BS dicampur dengan 40% dedak padi.

Pakan dan air minum *ad libitum*. Pemberian vitamin pada air minum dua hari sebelum dan setelah vaksinasi. Untuk selanjutnya, pemberian vitamin sekali per minggu.

Vaksinasi ND/tetelo (vaksin aktif) pada anak ayam dilakukan dua kali, yaitu umur tiga hari dan pada umur tiga minggu. Dosis vaksinasi 0,5 dosis per ekor pada vaksinasi pertama dan satu dosis pada vaksinasi kedua.

Skema persilangan yang dilakukan dalam penelitian ini :

1. Pelung jantan x Pelung betina (PxP)
2. Pelung jantan x Kampung betina (PxK)
3. Kampung jantan x Kampung betina (KxK)
4. Kampung jantan x Pelung betina (KxP)

Penetasan telur tetas dari stok induk dilakukan dengan mesin tetas listrik berkapasitas 100 butir.

Peubah yang diamati: (1) bobot DOC (g); (2) bobot badan per minggu (g/minggu) selama 10 minggu; (3) konsumsi pakan (g/ekor/minggu) dan (4) konversi pakan.

Rancangan percobaan yang digunakan untuk mengolah data yang diamati adalah RAL searah (Steel and Torrie, 1980).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bobot Tetas

Rataan bobot tetas pada ayam P x P  $31,83 \pm 4,08$  g hampir sama dengan yang dilaporkan Natamijaya (1985). Rataan bobot tetas pada ayam perkawinan P x P tersebut lebih besar dan sebaliknya

pada perkawinan K x K lebih kecil dari pada yang dilaporkan Mansjoer *et al.*, (1990) yaitu berturut-turut sebesar 30,17 g dan 28,41 g. Rataan bobot tetas pada empat sistem perkawinan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Rataan persentase bobot tetas pada keempat sistem perkawinan tidak berbeda nyata secara statistik. Persilangan kampung x pelung sedikit menurunkan persentase bobot tetas yaitu dari 65,49% menjadi 64,6%, sebaliknya persilangan pelung x kampung meningkatkan persentase bobot tetas dibandingkan bobot tetas pada persilangan kampung x kampung yaitu dari 60,8% menjadi 65,68% dari bobot telur tetas.

Tabel 1. Rataan Bobot Tetas Pada Empat Sistem Perkawinan

Sistem Perkawinan	Bobot Tetas (g)
Pelung x Pelung	$31,83 \pm 4,68$
Pelung x Kampung	$28,97 \pm 3,52$
Kampung x Kampung	$26,53 \pm 2,03$
Kampung x Pelung	$32,75 \pm 2,72$

Persentase bobot tetas pada penelitian ini lebih rendah dari pada yang dilaporkan oleh Nataamijaya (1985) pada ayam Pelung sebesar 70,32%, tetapi

sedikit di atas ayam ras kecuali pada ayam Kampung yang dilaporkan North (1978) sebesar (62,34%).

Tabel 2. Rataan Persentase Bobot Tetas Terhadap Bobot Telur Tetas.

Sistem Perkawinan	Persentase Bobot Tetas Terhadap bobot telur tetas
Pelung x Pelung	$65,49 \pm 2,96$
Pelung x Kampung	$65,68 \pm 4,57$
Kampung x Kampung	$60,80 \pm 3,17$
Kampung x Pelung	$64,60 \pm 2,96$

### Pertumbuhan

Rataan bobot badan pada empat sistem perkawinan yang digunakan dalam penelitian yang dicatat sampai ayam berumur sepuluh minggu seperti tercantum pada Tabel 3.

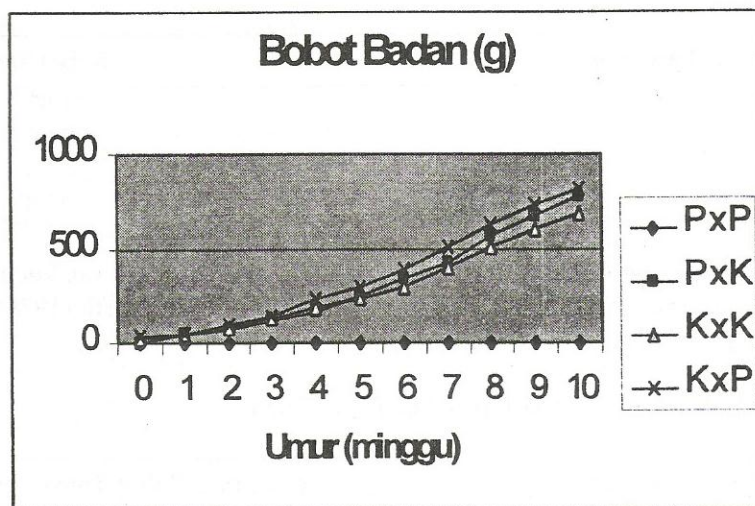
Rataan bobot badan ayam Pelung paling tinggi diantara empat sistem perkawinan yang digunakan dalam penelitian, sedangkan pada ayam Kampung bobot badan yang dicapai paling rendah. Rataan bobot badan hasil persilangan antara Pelung x Kampung dan Kampung x Pelung lebih rendah dari Pelung x Pelung dan lebih tinggi dari rata-rata bobot badan Kampung x Kampung, dengan demikian upaya peningkatan bobot badan melalui persilangan kedua

jenis ayam tersebut untuk meningkatkan bobot badan ayam Kampung melalui persilangan dengan ayam jenis lain dapat tercapai. Dari dua sistem persilangan dua jenis ayam, maka persilangan jantan Kampung dengan betina Pelung dapat meningkatkan rata-rata bobot badan dari persilangan Kampung x Kampung. Walaupun terdapat perbedaan pada bobot badan yang dapat dicapai pada umur yang sama yaitu 10 minggu, akan tetapi dari hasil analisis statistik tidak berbeda nyata.

Pertumbuhan dari empat macam persilangan yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1.

Tabel 3. Rataan Bobot Badan pada Empat Sistem Perkawinan.

Minggu	Rataan Bobot Badan (g)			
	P x P	P x K	K x K	K x P
0	32,47	29,50	28,31	30,30
1	47,87	45,16	45,73	50,41
2	84,20	74,19	78,66	95,51
3	145,29	116,10	129,64	145,07
4	210,06	168,10	185,14	232,91
5	269,28	252,45	240,15	296,48
6	377,68	337,83	294,63	387,23
7	508,28	427,27	399,36	502,65
8	625,15	561,51	510,89	607,98
9	768,64	670,88	595,47	729,48
10	906,42	772,15	681,01	808,04



Gambar 1. Grafik Rataan Bobot Badan selama 10 Minggu

**Konsumsi dan Konversi Pakan**

Rataan konsumsi pakan F1 dari empat sistem perkawinan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Konsumsi pakan F1 per ekor pada persilangan kampung x pelung selama 10 minggu penelitian paling rendah dari keempat sistem persilangan yang digunakan dalam penelitian, yaitu 2.811,98 g.

Konversi ransum F1 dari persilangan pelung x pelung paling rendah dibanding konversi ransum pada persilangan lainnya. Konversi ransum F1 dari persilangan kampung x pelung meningkatkan efisiensi seperti yang diharapkan dari penelitian ini bahwa persilangan antara dua jenis ayam yang berbeda menurunkan konversi ransum.

Tabel 4. Rataan Konsumsi Ransum F1 pada Empat Sistem Perkawinan Selama 10 Minggu.

Umur (Minggu)	Konsumsi pakan F1 per Ekor per Minggu (gram)			
	P x P	P x K	K x K	K x P
1	43,09	37,50	42,83	29,50
2	78,92	60,17	81,00	71,50
3	129,88	123,33	118,67	116,33
4	208,54	218,17	198,11	192,89
5	331,34	283,83	208,44	236,39
6	338,06	341,17	341,00	304,83
7	404,48	422,50	419,67	412,56
8	448,21	478,58	488,67	419,89
9	444,21	570,00	569,47	487,76
10	501,84	656,78	651,28	540,33
Jumlah	2927,84	3.192,03	3.119,14	2.811,98
Konversi Ransum	3,35	4,30	4,78	3,6

### KESIMPULAN

Bobot tetap, bobot umur 10 minggu, konsumsi dan konversi ransum tidak berbeda pada keempat persilangan.

Persilangan P x K dan K x P mempunyai nilai tambah secara ekonomis dibanding K x K.

### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell D. C. & B. Gunawan, 1982. Ayam-ayam lokal di Indonesia. *Laporan Seminar Ilmu dan Industri Perunggasan II* Ciawi Bogor.
- Iskandar, S. E, E. Juarini, D. Zainuddin, H. Resnawati, B. Wibowo & Sumanto. 1991. *Teknologi tepat guna ayam buras*. BPT. Ciawi Bogor.
- Mansjoer, I., S.S. Mansjoer, S.H.S. Sikor & Sri Darwati. 1990. *Pencarian Galur Murni ayam Kampung, ayam Pelung dan ayam Bangkok dalam Usaha*

*Pelestarian Sumber Genetik ayam di Indonesia*. FMIPA, IPB. Bogor.

Mansjoer, S. S. 1985. Pengkajian sifat-sifat produksi ayam Kampung serta persilangannya dengan ayam Rhode Island Red. *Disertasi Fakultas Pasca Sarjana*. IPB. Bogor.

Nataamidjaja, A.G., 1985. Ayam Pelung : Performans dan permasalahannya. *Proceedings Seminar Peternakan dan Forum Peternakan Unggas dan Aneka Ternak*. Pusat Penelitian dan Penunjang Pengembangan Peternakan Lembaga Penelitian Peternakan. Bogor.

North, C. O., 1978. 2<sup>nd</sup> Edition. *Publishing Company*. Inc. Westport. Connecticut.

Steel, R. G. D. & Statistics. 2nd Ed. 1980. *Principles and Prosedures of Statistics*. 2nd Ed. Mc-Graw-Hill International Book Company, Singapura